

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Situs Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Darul Falah

Secara geografis, pondok pesantren Darul Falah terletak di sebelah timur kota Jepara. Tepatnya di Dusun Siturejo, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Secara resmi, pondok pesantren Darul Falah berdiri pada tanggal 1 Mei tahun 2002 oleh KH. Taufiqul Hakim selaku penemu metode Amtsilati; cara cepat membaca kitab kuning dengan mayoritas santri dari berbagai penjuru Nusantara, seperti Bali, Jawa, Madura, Sumatera, dan Kalimantan.

Program belajar Amtsilati menjadi program unggulan pondok ini. Karena dengan metode ini santri dapat cepat mampu membaca kitab kuning dalam kurun waktu yang singkat. Sebab metode inilah dari berbagai penjuru Nusantara datang untuk menimba ilmu di sini.

a. Sejarah Berdirinya Pesantren PP Darul Falah

Usaha pengasuh Pondok Pesantren yaitu K.H Taufiqul Hakim untuk mendirikan pendidikan formal dalam menunjang pendidikan agama di pondok pesantren dapat terwujud. K.H Taufiqul Hakim mendirikan beberapa pendidikan formal yaitu MI, SMP, SMK. Namun, berdirinya SMK hanya beberapa tahun saja dan berganti menjadi Madrasah Aliyah (MA). Semua pendidikan formal mulai dari MI sampai MA mempunyai nama Amtsilati karena dari nama inilah

pondok pesantren Darul Falah menjadi besar. Perkembangan tahun dari tahun pendidikan formal yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri termasuk adalah MA Amsilati semakin berkembang dengan berkembangnya pondok pesantren tersebut, karena lembaga formal yang ada di pondok pesantren tersebut seperti MA Amsilati sebagai sarana atau fasilitas santri dalam mengikuti pendidikan formal. Dengan adanya pendidikan formal yang ada di pondok pesantren tersebut, maka MA Amsilati dapat berdiri sampai sekarang dengan akte notaries H. A. Qomar Nasikh, SH nomor 39, tanggal 15 Nopember 2010.

b. Profil KH. Taufiqul Hakim

KH. Taufiqul Hakim lahir pada tanggal 14 Juni 1975 dan dibesarkan di dukuh Sidorejo RT. 03 RW. 12 Bangsri Jepara 59453. Desa kelahiran Kiai Taufiq ini dikenal desa yang dipenuhi kemaksiatan. Berbagai praktek yang melanggar aturan agama menjadi hal yang biasa, seperti prostitusi, berjudi, minum-minuman keras, togel, dan lain-lain. Ucapan dan perilaku mereka jauh dari tuntunan agama. Kepuasan duniawi menjadi tujuan hidup mereka.

Ditengah masyarakat yang dipenuhi realistik negatif inilah KH. Taufiq Hakim memulai medan perjuangan yang sesungguhnya setelah menimba ilmu dari Kajen Margoyoso Pati. KH. Taufiqul Hakim merintis pesantren PP Darul Falah. Sejak menyelesaikan studi di Perustadan Islam Mathali'ul Falah tahun 1995, teman-teman satu

angkatan Kiai Taufiq di PIM datang ke rumahnya untuk mencari kerja di bagian pertukangan.

Supaya waktunya berkah, maka selain bekerja, mereka disuruh Kiai Taufiq membantu mengajar ngaji di musholla. Materi ngaji yang disampaikan meliputi tajwid, aqidatul awan, safinatun najah, dan bahasa inggris. Peserta ngaji terdiri dari anak usia 6 tahun sampai remaja. Pengajian diadakan tiga gelombang. Tiga gelombang ini dimulai setelah anak-anak tersebut pulang pondok pesantren.

Pengajian ini terus meningkat. Setiap hari peserta didiknya bertambah sampai jumlahnya mencapai 150 anak yang awalnya hanya 3 anak. Pengajian dilakukan di mushalla dan rumah kosong yang merupakan bangunan tua milik tetangga. Hal ini disebabkan Kiai Taufiq belum mempunyai rumah yang layak huni.

Salah satu kepiawaian Kiai Taufiq menarik minat mengaji anak-anak adalah mereka diajari bahasa Inggris dengan gratis. Bahkan, peralatan belajar, seperti kitab, dan lain-lain dibelikan secara cuma-cuma. Akhirnya mereka mengaji dan mengajak teman-temannya yang lain mengaji, sehingga pesertanya terus bertambah dari hari-hari.

Dari mana KH. Taufiqul Hakim membelikan kitab dan peralatan yang baik? Ternyata dari uang pribadi Kiai Taufiq. Uang ini sebagian dihasilkan dari masyarakat yang meminta doa atau obat dari masalah yang mereka hadapi. Proses ini akhirnya menimbulkan kecemburuan yang mereka hadapi. Proses ini akhirnya menimbulkan

kecemburuan di tengah masyarakat. Gangguan ilmu hitam datang silih berganti.

Berangkat dari masalah inilah, Kiai Taufiqul Hakim memutuskan menyelesaikan thariqah di Popongan selama 100 hari dengan KH. Salam Ad Dahlawi, cucu KH. Manshur Popongan pada tahun 1996. Setelah menyelesaikan Thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyyah dengan KH. Salman, Kiai Taufiqul Hakim kembali lagi ke tanah kelahirannya untuk meneruskan dakwah Islam demi tegaknya panji-panji kebesaran Islam di bumi Allah. Tekad yang kuat mengembangkan agama Allah tertanam kuat dalam jiwa Kiai Taufiq. Keyakinan bahwa Allah akan menolong hambanya yang menolong agamanya menguatkan keyakinan Kiai Taufiq untuk terus menggelorakan syiar Islam di manapun dan kapanpun.

Proses berobat juga tetap jalan. Misalnya ada tetangga yang pingsan karena ibunya meninggal di Cirebon. Setelah Kiai Taufiq membaca ayat kursi di telinganya, ibu tersebut langsung siuman. Berita ini menyebar di masyarakat, sehingga jika ada penyakit apapun, masyarakat langsung datang ke rumah. Ada orang stress dibawa ke rumah Kiai Taufiq. Dengan pertolongan Allah, selama seminggu berobat diberikan kesembuhan. Uang hasil ini digunakan untuk membeli kitab anak-anak dan memberikan honor kepada teman-teman yang membantu mengajar. Hal ini dilakukan, meskipun saat itu rumah Kiai Taufiq jelek dan mau roboh. Allah sudah mengatur rizki

seseorang. Saat melalui proses ini, rizki datang sesuai kebutuhan, tidak melimpah dan tidak kurang.

Setelah proses berjalan dari hari ke hari, baik aktivitas mengaji maupun mengobati orang sakit, maka mulai ada anak yang mondok. Kebetulan anak pertama yang mondok adalah keponakan sendiri. Anak satu ini kemudian mengajak temannya yang jumlahnya lima untuk mondok. Akhirnya ada 6 (enam) santri yang mondok pada tahun 1996. Anak-anak ini memanggil Kiai Taufiq dengan sebutan Yi. Panggilan ini membuat iri masyarakat sekitar. Banyak masyarakat yang menghina. Mereka melihat tidak pantas seorang anak penggembala kambing dipanggil Yi.

Panggilan Yi ini sebenarnya bukan kiai untuk tokoh agama. Panggilan Yi awalnya dari keponakan yang mondok pertama kali karena bapaknya menyuruh anaknya untuk memanggil semua kakak-kakak Kiai Taufiq dengan panggilan Yi. Panggilan Yi tidak hanya untuk Kiai Taufiq, tapi untuk semua saudara-saudara Kiai Taufiq.

Untuk memantapkan mental dalam menghadapi segala gangguan, setiap malam dilakukan istighatsah dengan para santri yang akhirnya bertambah menjadi sembilan. Awalnya mereka tidur di mushalla. Ketika ada orang yang tidak setuju jika mushalla dijadikan tempat tidur, maka dibuatkanlah gubug yang terbuat dari bambu dengan atap daun kelapa. Untuk kebutuhan mandi, nyuci baju, dan lain-lain, para santri ini memanfaatkan air sungai yang ada di samping pondok.

Pesantren ini diberi nama PP Darul Falah yang bermakna rumah keberuntungan. Pesantren ini diharapkan menjadi tempat lahirnya keberuntungan. Nama ini tidak lepas dari latar belakang desa sidorejo yang dikenal tempat prostitusi dan kemaksiatan yang lain. Pesantren ini pada tanggal 1 Juni 2002 mendapatkan izin operasional dari Kementerian Agama Kabupaten Jepara dengan jumlah santri sekitar 150-an.

c. Kendala Merintis Pesantren

Merintis kebaikan pasti ada kendalanya. Salah satu kendala yang dihadapi KH. Taufiqul Hakim ketika merintis pesantren adalah banyaknya gunjingan dan orang iri hati. Menghadapi hal ini, cara yang digunakan adalah memaksimalkan doa dan bekerjasama yang baik dengan masyarakat. Mereka dijadikan karyawan. Selain itu, banyak program pondok yang diperuntukkan bagi masyarakat, misalnya bedah rumah, membangun jalan, membuat sumur bur, santunan janda, anak yatim, dan lain-lain.

Langkah ternyata efektif meredam kendala yang ada. Masyarakat justru mendukung pesantren karena mereka merasakan manfaat kehadiran pesantren dalam kehidupannya. Hal ini sebuah pelajaran agung bagi semua pesantren supaya memberikan manfaat riil kepada masyarakat sekitar, sehingga masyarakat mempunyai rasa memiliki keberadaan pesantren.

Jangan sampai pesantren tidak menyapa masyarakat. Pesantren terkesan elitis dan eksklusif, sehingga ada jarak antara pesantren dan

masyarakat. Realitas ini jika harus terus menerus terjadi, maka masyarakat akan semakin menjauh dari pesantren dan lama kelamaan masyarakat bisa bertindak di luar koridor pesantren karena pesantren tidak menyapanya. Pelajaran ini dipraktekkan KH. MA. Sahal Mahfudh ketika memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar pesantren sehingga kehadiran pesantren dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

2. Amsilati Sebagai Branding Utama

Setelah ada santri yang mondok, maka Kiai Taufiq memberikan pelajaran nahwu. Kitab yang pertama kali diajarkan adalah Jurumiyah. Ternyata, anak-anak dikasih materi Jurumiyah tidak paham, apalagi Alfiah. Melihat problem ini, istighatsah dan khataman doa khowajikan terus dilakukan. Akhirnya Allah menunjukkan jalan. KH. Taufiqul Hakim menemukan kitab Qiro'ati.

Kitab Qiro'ati dikaji secara serius oleh KH. Taufiqul Hakim. Metode ATM (amati, tiru, modifikasi) dilakukan KH. Taufiqul Hakim. Kiai Taufiq menggunakan metode Qiro'ati untuk obyek yang lain. Jika Qiro'ati adalah metode cara membaca yang ada harakatnya, maka Kiai Taufiq mencoba menggunakan metode Qiro'ati sebagai metode membaca yang tidak ada harakatnya. Maka lahirlah Amsilati.

Metode Amsilati menampilkan kalimat yang ada harakatnya terlebih dahulu dengan kajian yang simple, yaitu huruf jer. Jika contoh diambil dari al-Qur'an, maka huruf jer yang sudah ditampilkan, maka harakatnya dihilangkan. Sedangkan kata yang belum dikaji harakatnya

tetap ada. Dengan model ini, ternyata anak paham dan tidak jenuh. Baru setelah itu diberi dasar Alfiyah yang diberi nadlam Jawa.

Proses ini terus berlanjut sampai pada titik terjadi stagnasi dalam berpikir. Hal ini terjadi ketika anak disuruh belajar kitab secara langsung tidak jalan. Dalam menghadapi proses ini, maka riyadloh (tirakat) terus dilakukan. Akhirnya, Allah memberikan jalan, yaitu KH. Taufiqul Hakim setengah sadar bertemu dengan Imam Ibnu Malik, penulis Alfiyyah, Syaikh Ahmad Mutamakkin, dan Syaikh Cholil Bangkalan Madura. Akhirnya, lahir kitab Tatimmah.

Proses terus berlanjut. Ketika anak membaca mengalami kesulitan makna, maka disuruh membeli kitab kamus Al Munawir yang terlalu tebal. Melihat ini, maka KH. Taufiqul Hakim menulis kitab kamus sendiri yang diberi nama At-Taufiq.

3. Kurikulum Terpadu

Pendidikan yang maju dan menjanjikan internalisasi karakter yang unggul adalah pendidikan yang mampu memastikan adanya pengawasan secara penuh kepada anak didik. Salah satu indikatornya adalah lembaga pendidikan formal terintegrasi dalam pesantren, sehingga semua kebijakan, internal dan eksternal, khususnya dalam hal kurikulum dan pengawasan kegiatan anak selama 24 (dua puluh empat) jam terkontrol dengan baik dan kontinu.

Pendidikan inilah yang mampu mendeteksi setiap perubahan dan pertumbuhan anak didik dengan cepat. Jika anak didik terlihat unggul dan bersemi nilai-nilai positif dalam dirinya, maka lembaga pendidikan

langsung menyemai dan memaksimalkan tunas tersebut sehingga cepat tumbuh dan berkembang potensi terbesarnya.

Sebaiknya, jika dalam diri anak terdeteksi hal-hal negatif, maka lembaga pendidikan langsung bisa mendeteksi, merumuskan solusi, dan menerapkannya secara langsung, sehingga bisa cepat mengobati anak didik dan tidak menular kepada yang lain.

Di era liberalisasi komunikasi dan informasi sekarang ini, lembaga pendidikan yang terintegrasi menjadi suatu keniscayaan yang tidak bisa ditawar-tawar. Orangtua sangat mengharapkan anak-anaknya tumbuh dalam pengawasan total, sehingga pertumbuhan dan perkembangannya selalu dalam koridor yang benar, sesuai tuntunan agama dan budaya luhur bangsa.

Dalam mengelola pesantren, madrasah diniyah, dan lembaga formal, KH. Taufiqul Hakim menerapkan kurikulum terpadu. Semua lembaga pendidikan yang dinaunginya saling mendukung, mengisi, dan melengkapi kekurangan yang ada di unit yang lain. Semua lembaga ini mempunyai job description masing-masing.

Pesantren bertugas membangun karakter yang kuat dengan shalat wajib jamaah, shalat dhuha, shalat tahajjud, puasa senin-kamis, dan pengajian kitab. Madrasah Diniyah punya tanggung jawab menyelenggarakan dan mengawal program Amtsilati, tasawuf, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, thaharah, ubudiyah, muamalah, munakahah, jinayat, dan dakwah. Sedangkan lembaga pendidikan formal menyelenggarakan

materi pendidikan umum yang belum tercover di pesantren dan madrasah diniyah.

Saat ini, banyak sekali lembaga pendidikan yang tidak terintegrasi, sehingga pengawasannya tidak maksimal dan lambat dalam mendeteksi hal-hal yang terjadi pada anak, baik yang positif maupun negative. Di sinilah urgensi pendidikan terpadu yang dibuktikan dengan kurikulum terpadu. Semua elemen pendidikan bisa memantau perkembangan anak secara maksimal sehingga target pendidikan yang dicanangkan bisa berjalan dengan tepat.

4. Cara Mendidik Santri

Kesuksesan KH. Taufiqul Hakim merintis dan membesarkan pesantren PP Darul Falah tidak lepas dari cara mendidik parasantri. Cara mendidik KH. Taufiqul Hakim adalah meniru pendidikan Nabi Muhammad, para sahabat, dan ulama-ulama salafusshalih. Dalam konteks ini, maka pendidikan akhlak atau karakter menjadi prioritas. Tanpa pembangunan karakter atau akhlak yang kuat, maka pendidikan terancam gagal.

Pembangunan karakter yang ditanamkan Kiai Taufiq menggunakan pendekatan ilmu. Setiap ada permasalahan santri, Kiai Taufiq menulis kitab yang dijadikan *takranan* (mengulang-ngulang) setiap hari. Misalnya ada kasus pencurian, maka Kiai Taufiq menulis kitab. Dalam kitab yang ditulis, Kiai Taufiq membuat syiiran tentang santri yang dibaca setiap akan melakukan shalat.

Misalnya *“akulah seorang santri... tak pernah malas mengaji... tak pernah putus semangat... kapanpun dimana tempat...”* dan lain sebagainya dengan menggunakan nada shalawat badar.

Kiai Taufiq semaksimal mungkin memberikan contoh terlebih dahulu. Misalnya ketika berbicara kepada santri dengan boso kromo (perkataan halus ala Jawa). Misalnya, memanggil santri dengan Kang, minta tolong, mohon maaf, dan lain-lain. Dalam implementasi program sosial, para santri dilibatkan. Misalnya saat bedah rumah, saat memberi pinjaman ke penjual slit tanpa bunga, saat kegiatan muallaf, dan lain-lain.

Jika dengan model ini, para santri masih belum sadar, maka sanksi tegas baru diterapkan. Sanksi tegas antara lain: digundul, disuruh ikut menjadi tenaga bangunan, atau dipulangkan.

Selain itu, para santri PP Darul Falah dikirim ke masjid-masjid, dan mushalla-mushalla untuk berdakwah dan menjadi contoh di tengah masyarakat.

5. Perkembangan Jumlah Santri

Perkembangan jumlah santri PP. PP Darul Falah sangat cepat. Hal ini tidak lepas dari strategi yang digunakan KH. Taufiqul Hakim. Dalam jangka waktu 40 hari saat liburan pondok pesantren, Kiai Taufiq mengajarkan Amtsilati kepada 9 orang santri. Ternyata hasilnya bagus. Maka, diadakan syukuran dengan mengundang wali santri dan tetangga. Saat syukur dengan wali santri dan tetangga. Saat syukuran ini, anak-anak yang sudah dididik dites secara detail hal-hal yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Dari sini akhirnya banyak orang yang berminat.

Acara syukuran yang awalnya diadakan di pondok, dipindah ke rumah masing-masing orang dengan mengundang seratus orang dari tetangga. Hal ini berbuah positif. Dari santri yang berjumlah 9 anak, bertambah menjadi 40 anak. Metode ini kemudian terdengar ke banyak orang dan di luar daerah. Akhirnya, diadakan seminar metode Amtsilati di Mojokerto, Undar (Universitas Darul Ulum), dan lain-lain.

Proses ini akhirnya menarik masyarakat untuk memondokkan anaknya di Pesantren PP Darul Falah. Akhirnya para santri dari luar kota berdatangan. Mulai dari 40 santri bertambah menjadi 150, lalu 500, meningkat menjadi 1500, dan sekarang mencapai angka 3000 sesuai dengan kapasitas tempat yang tersedia.

Bertambahnya jumlah santri berbanding lurus dengan pembangunan pesantren. Selain terus membangun pesantren, Kiai Taufiqul Hakim juga membeli tanah, membebaskan lahan, menyusun buku, dan kegiatan yang lain. Allah memberikan pertolongan sehingga tujuan yang baik terlaksana dengan sukses.

Setelah santri terus bertambah, maka kaderisasi ustad dilakukan. Anak yang sudah menyelesaikan jilid 1, bisa langsung mengajar jilid 1 kepada juniornya. Proses ini berjalan dengan baik dan saling menguntungkan. Santri yang mengajar juniornya semakin matang ilmunya karena ia termotivasi untuk belajar dan belajar mendalami materi yang akan diajarkan. Pesantren menjadi terbantu dengan proses belajar mengajar yang lancar.

Saat ini pesantren PP Darul Falah mempunyai banyak bisnis, mulai dari market, took bangunan, penerbit dan percetakan, air minum, dan lain-lain. Pesantren PP Darul Falah juga membuka Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah di luar kecamatan.

Alumni Amsilati dan Koordinator Cabang Amsilati tersebar hampir seluruh Indonesia. Amsilati ini bahkan sudah sampai ke Malaysia, Singapura, Yaman, dan Mesir.

Tabel 4.1

DINAMIKA PERJALANAN PONDOK PESANTREN DARUL FALAH

NO	TAHUN	PERIODE	KETERANGAN
1	1995	Merintis Ngaji di Mushalla	Banyak tantangan dari masyarakat
2	1996	Mengaji Thariqah kepada KH. Salman Ad Dahlawi	Memantapkan dimensi spiritual
3	1996	Merintis kembali ngaji	Memperkuat jaringan yang sudah ada
4	1996	Menampung santri yang bermukim	Berjumlah 6 anak
5	2002	Pesantren mendapatkan izin operasional dari Kementerian Agama Kabupaten Jepara	Jumlah santri 150
6	2010	Mendirikan MI	Jumlah santri MI pertama 25 dan sekarang 120
7	2015	Mendirikan Tsanawiyah	Jumlah santri MTs. Pertama 300 dan sekarang 950
8	2012	Mendirikan Aliyah	Jumlah santri Aliyah pertama 300 dan sekarang

			830
9	2019	Infrasruktur dilengkapi	Jumlah santri mencapai 3000 (tiga ribu)

Dinamika merintis pesantren yang dilakukan KH. Taufiqul Hakim menjadi pelajaran berharga seluruh elemen bangsa bahwa merintis sesuatu yang bermanfaat bagi banyak orang awalnya ditentang dan dimusuhi. Bahkan segala cara digunakan untuk menghancurkan rintisan kebaikan tersebut. Upaya lahir dan batin seperti ilmu hitam digunakan untuk menghancurkan benih-benih kebaikan yang mulai muncul.

Oleh sebab itu, dalam perjuangan di tengah masyarakat dibutuhkan kompetensi spiritual khusus yang mampu menangkal seseorang dari segala serangan luar yang datang, khususnya dari ilmu hitam yang dilancarkan. Kader-kader muda bangsa ini tidak boleh hanya mencukupkan diri dengan kompetensi sosial dan keilmuan, tapi harus melengkapi diri dengan kompetensi spiritual, khususnya kompetensi yang berkaitan dengan kesaktian untuk menangkal gangguan orang-orang yang iri hati terhadap kesuksesan seseorang.

Hal ini hampir dialami semua orang yang menanam biji kebaikan di suatu daerah. Kekuatan hitam dari orang-orang yang risau terhadap bersemainya kebaikan akan digunakan untuk menghancurkan benih kebaikan. Hadlaratussyaikh Hasyim Asy'ari ketika merintis Pondok Pesantren Tebuireng menghadapi tantangan serupa. Hadlaratussyaikh menjawab gangguan ini dengan belajar ilmu kesaktian kepada ulama Banten yang dikenal ahli bidang kesaktian. Akhirnya, kekuatan ini sangat

bermanfaat menangkal segala gangguan yang datang, sehingga pesantren bisa tegak berdiri dengan kokoh.

6. Diaspora Alumni

Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara asuhan KH. Taufiqul Hakim telah melahirkan banyak santri yang menjadi tokoh di masyarakat. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang mampu mendirikan pesantren di daerahnya masing-masing. Selain itu, banyak santri PP Darul Falah yang melanjutkan studi di luar negeri untuk mengembangkan ilmu setinggi-tingginya.

7. Pengasuh dan Tokoh Pendidikan

Alumni PP Darul Falah yang menjadi pengasuh pesantren dan tokoh pendidikan, antara lain :

- a. KH. Imron Zamzami, SH. (suami) dan Dr. Nur Ifadah, MA (istri) :
Pengasuh PP. Al-Fauzan Lumajang
- b. Kiai Kamaluddin : Pengasuh PP. Manba'ul Falah Bondowoso
- c. Ustadz Mushonnif : Pengasuh PP. Manjar Ati Donorojo Jepara
- d. Ustadz Abdul Hamid : Pengasuh PP. PP Darul Falah Penawangan
Grobogan
- e. Ustadz Faza Fauzan 'Adzima : Pengasuh PP. Dhiyaul Falah Batang
- f. Ustadzah Siti Muthmainah : Pengasuh TPQ Ar-Roudhoh Merangin
Jambi
- g. Ustadz Ahmad Fatih Ar-Ridwan : Pengasuh PP. Al-Barkah, Garut
Jawa Barat

8. Studi di Luar Negeri

Alumni PP. PP Darul Falah melanjutkan studi di luar negeri, antara lain: Mekah, Madinah, Yaman (Ahgaf Tarim, Ribat Tarim, Darul Mustofa, Ahgaf Mukalla, Imam Syafii Mukalla, Ahgaf Banat, Daruz Zahra). Mesir, Sudan, Singapura, dan Malaysia.

Alumni PP PP Darul Falah Bangsri Jepara berdiaspora di berbagai tempat ini menunjukkan kesungguhan dan keberhasilan PP PP Darul Falah dalam mendidik generasi-generasi muda bangsa sehingga mereka mampu berkiprah di tengah masyarakat sebagai seorang pengasuh pesantren dan tokoh masyarakat yang membimbing dan mengajar pengetahuan. Selain itu, PP PP Darul Falah mampu menyuntikkan spirit idealisme keilmuan yang membakar dada para santri, sehingga mereka berlomba-lomba meneruskan studi di luar negeri untuk menimba ilmu setinggi-tingginya. Jaringan alumni ini sangat bermanfaat dalam aspek konsolidasi dan aktualisasi potensi para alumni.

9. Prestasi

Proses pendidikan unggul yang dijalankan PP PP Darul Falah secara istiqamah di bawah asuhan KH. Taufiqul Hakim melahirkan prestasi demi prestasi di berbagai event, baik dalam skala lokal, regional, dan nasional.

Prestasi hanya akibat. Sebabnya yang penting. Jika sebab dilakukan secara konsisten dan penuh inovasi, maka akibat akan datang dengan sendirinya. Prestasi tanpa usaha maksimal tidak mendidik dan hanya kebetulan. Prestasi yang muncul secara kontinu adalah prestasi yang

dihasilkan oleh proses yang terencana dan terukur yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan istiqamah.

Banyak sekali santri PP Darul Falah menyabet gelar. Antara lain:

a. MQK Nasional di Lombok 2011

- 1) Azro Halim Juara 2 Tafsir Ulya
- 2) Mu'tamis Ihsanillah Juara 1 Akhlak Ula
- 3) Zainal Arifin Juara 1 Akhlak Ula

b. MQK Nasional Jambi 2014: Anisa Nurul Hidayah Juara 3

c. MQK Nasional Jepara 2017

- 1) M. Hizbulloh Juara 1 Fiqih Ulya
- 2) Lailatul Fadhillah Juara 1 Tafsir Ulya
- 3) Wasiatur Rizqiyah Juara 1 Akhlak
- 4) Faza Naili Muna Syahida Juara 3 Fiqih Wustha
- 5) Minhatu Akmala Juara 2 Hadis Wustha

d. Marcing Band

- 1) Juara 1 se kab Jepara tahun 2016
- 2) Juara 2 nasional di stadium Deltras Sidoarjo
- 3) Juara 1 nasional di Piala Raja, Yogyakarta

e. Rebana

- 1) Rebana sering Juara 1 di Kabupaten Jepara
- 2) Tingkat Jawa Tengah Juara 1 Tahun 2018

Prestasi ini menunjukkan kesungguhan KH. Taufiqul Hakim dalam mendidik santri-santrinya sebagai generasi unggul yang diharapkan mampu

meneruskan perjuangan Islam di tengah masyarakat dan mengembangkan potensi bangsa.

B. Paparan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Manajemen Humas pada Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati

Jepara

Untuk membangun suatu hubungan masyarakat internal (pondok pesantren) yang lebih baik dan memperbaiki tingkat hidup yang lebih tinggi serta membangun pemerintah yang lebih efisien, semuanya itu merupakan tantangan dalam manajemen modern, manajemen menginginkan adanya efektivitas dan efisiensi dari pada usaha-usaha manusia dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan. Dari uraian tersebut jelaslah bahwa betapa pentingnya keberadaan manajemen, khususnya manajemen dalam pondok pesantren di antaranya Manajemen Humas.

Humas sebagai lembaga umumnya, hanya terdapat pada organisasi-organisasi besar karena kegiatan berkomunikasi dengan publik tidak dapat dilakukan oleh pimpinan sendiri.

Hubungan Masyarakat dengan masyarakat kian dirasa penting penyelenggaraan pendidikan. Untuk itu Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati selalu menjalin kontak dengan pihak luar pondok pesantren, mulai dari orang tua santri, komite pondok pesantren, tokoh masyarakat, tokoh ulama pondok pesantren khususnya untuk wilayah sekabupaten

Jepara, alumni, pemerintah, pondok pesantren-pondok pesantren lain dan elemen masyarakat lainnya. Bukan hanya itu, humas Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati juga berfungsi memperlancar arus komunikasi internal pondok pesantren. Jaringan komunikasi internal pondok pesantren sangat penting dalam rangka menunjang kegiatan pondok pesantren.

Adapun manajemen humas di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan humas eksternal di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati melibatkan semua pihak yang terkait dengan program kegiatan yang akan dilaksanakan, seperti santri, ustad, dan pengasuh pondok pesantren.

Berkaitan dengan sosialisasi program pondok pesantren, Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati, menjelaskan dalam wawancara berikut ini:

“Untuk sosialisasi kepada ustad kita sampaikan di kesempatan rapat baik rapat kerja pondok pesantren yang diadakan pada awal-awal tahun pelajaran, dilanjutkan di rapat-rapat dewan ustad yang rutin setiap minggu dan rapat-rapat luar biasa yang kita adakan secara insidentif untuk ustad, kalau ke santri ya kita sampaikan terutama kita sampaikan ke orang tua santri, sebagai partner paling dekat kita dalam pendidikan anak-anak, kita sampaikan ke melalui banner, pertemuan orang tua maupun melalui media sosial yang kita punya.”⁹⁶

Kemudian hasil wawancara dengan Waka Humas di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati, menyatakan bahwa:

⁹⁶ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati pada hari Senin tanggal 9 Januari 2017 pukul 09.30-11.00 WIB

“Baik untuk visi dan misi, kita menyampaikannya dalam bentuk, tulisan maupun dalam bentuk lisan, tulisan kita sudah pasang di misi pondok pesantren dengan ukuran yang cukup besar berada digerbang depan sehingga ketika ustad murid, atau mungkin masyarakat yang berkunjung di pondok pesantren secara langsung akan melihat bagaimana tenatang visi misi Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati. Selakin itu juga kita sering mensosialisasikannya dalam kegiatan rapat, dalam kegiatan program-program pondok pesantren baik internal, di dalam pondok pesantren baik eksternal di luar pondok pesantren seperti itu.”⁹⁷

Selanjutnya hasil wawancara dengan Pengasuh pondok di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati, menyatakan bahwa:

“Untuk sosialisasi program humas dalam agenda-agenda rapat.”⁹⁸

b. Pengorganisasian

Pembentukan panitia pelaksanaan kegiatan humas didasarkan pada inisiatif lahirnya ide tentang program kegiatan humas. Adapun bagaimana pengorganisasian Humas di pondok pesantren disampaikan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati berikut ini:

“Untuk di pondok pesantren kami memang kebetulan, alhamdulillah kita punya koordinator humas secara khusus sedia membantu pengasuh pondok pesantren di bidang humas, ada personilnya sendiri beliau yang melaksanakan mulai dari menyusun program kehumasan sampai pelaksanaan sampai evaluasi dilaksanakan bersama-sama dengan pengasuh pondok pesantren dibantu ustad atau ustadz-ustadzah yang lain, tapi alhmdulillah kita punya koordinatornya sendiri.”⁹⁹

Kemudian Waka Humas dalam wawancara yang dilakukan mengenai struktur organisasi dan program kerja Humas juga

⁹⁷ Wawancara dengan Waka Humas PP Darul Falah Amsilati pada hari Senin tanggal 16 Juni 2019 jam 08.30-10.00

⁹⁸ Wawancara dengan Kepala Humas Pengasuh pondok PP Darul Falah Amsilati pada hari Jumat tanggal 17 Juni 2019 jam 09.00-10.00

⁹⁹ Wawancara dengan Pengasuh ppondok , Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati pada hari Senin tanggal 9 Januari 2017 pukul 09.30-11.00 WIB

mengemukakan seperti dibawah ini:

“Jadi untuk program humas itu sebetulnya dari pondok pesantren diyayasan sudah mengusullkan beberapa program sehingga kita tinggal merealisasikan program tersebut namun begitu kami selaku humas juga berinisiatif untuk membuat sebuah program baru dalam rangka mensiarkan PP Darul Falah Amsilati.”¹⁰⁰

c. Penggerakan

Seperti yang dijelaskan Pengasuh ppondok , dalam wawancara mengenai media yang digunakan pondok pesantren dalam rangkan pengaktifan program Humas dibawah ini:

“Ada dua metode yang kita pakai sebenarnya yang pertama adalah metode langsung atau face to face, kita ketemu dengan masyarakat itu utamanya calon wali murid dan wali murid kita, kita datangi kita sosioalisasikan, yang kedua untuk media yang kita gunakan memang sekarang ini sedanhg banyak digunakan melalui media sosial internet.”¹⁰¹

Pernyataan diatas dari Pengasuh pondok , dibenarkan dan ditambahkan oleh Waka Humas dalam wawancara berikut ini:

“Media yang kita gunakan untuk mensosialisasikan program pondok pesantren ada dua jenis, yaitu media cetak yaitu ada media sosial. Untuk media cetak kita biasa membuat benner, terus kalender, brosur, yang biasa kita pasang di titik-titik strategis, di wilayah Jepara dan sebagainya juga kita sebarkan di pondok pesantren-pondok pesantren, kerumah keluarga, nah disamping itu untuk media sosial. Kita memanfaatkan WA facebook, website alhmdulilah kita sudah punya alhmdulilah terkelola sekarang ini dengan baik. sehingga dengan adanya media seperti itu insyaallah masyarakat bisa mendapatkan informasi tentang pondok pesantren kita.”¹⁰²

Pihak yang menjadi sasaran komunikasi dalam kegiatan humas

¹⁰⁰ Wawancara dengan Waka Humas PP Darul Falah Amsilati pada hari Senin tanggal 17 Juni 2019 jam 08.30-10.00

¹⁰¹ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati pada hari Senin tanggal 10 Juni Januari 2019 pukul 09.30-11.00 WIB

¹⁰² Wawancara dengan Waka Humas PP Darul Falah Amsilati pada hari Senin tanggal 17 Juni 2019 jam 08.30-10.00

yang dilakukan oleh PP Darul Falah Amsilati antara lain orang tua santri, alumni, tokoh masyarakat, komite pondok pesantren dan tokoh ulama pondok pesantren khususnya untuk wilayah sekabupaten Jepara.

d. Pengendalian

Pengendalian kegiatan humas di PP Darul Falah Amsilati dilakukan dengan cara membandingkan program yang telah ditetapkan dengan pelaksanaan program tersebut. Seperti yang diungkapkan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati mengenai caea monitoring program Humas berikut ini:

“Alhamdulillah di raker itu kita susun juga instrumen monitoring jadi ada macam instrumen yang bisa kita gunakan, isian program-program apa saja yang sudah terlaksana dan yang belum terlaksana, termasuk ada kendala dan tantangannya apa, nah itu insyaallah sudah terdokumentasikan secara cukup rapi sehingga kita bisa membahas melakukan monitoring sekaligus untuk membahas kendala-kendala yang masih dibutuhkan.”¹⁰³

Setelah itu Pengasuh ppondok , menjelaskan mengenai evaluasi program Humas dalam wawancara berikut ini:

“Kalau kita beracu mengacu pada program kerja yang sudah dibuat, alhamdulillah hampir semua program berjalan walaupun masih ada satu dua yang menemui kendala terutama memang dari segiwaktu ya, waktu kita sepertinya kalau koordinatornya cuma jalan sendiri juga masih banyak kendala yang dihadapi sementara ustad-ustad juga punya tugas, sehingga memang belum 100% program ini yang kita rencanakan bisa berjalan tapi sebagian besar memang sudah bisa kita jalankan.”¹⁰⁴

¹⁰³ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati pada hari Senin tanggal 10 Juni 2019 pukul 09.30-11.00 WIB

¹⁰⁴ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati pada hari Senin tanggal 23 Juni 2019 pukul 09.30-11.00 WIB

2. Latar Belakang Pembentukan Humas di Pondok Pesantren

Latar belakang dibentuknya HUMAS di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Jepara adalah adanya kebutuhan untuk berhubungan dengan yang sudah berelasi dengan pondok sini karena yang memakai Amsilati sudah banyak sekali hampir menyeluruh ke Indonesia bahkan sudah sampai ke luar negara maka adanya humas ini juga menjadi hal yang wajib bagi lembaga pondok pesantren sebagai sarana komunikasi untuk para client ya bahasanya. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua bagian Humas di Pondok Pesantren Darul Fallah Amsilati, yaitu:

“Inkang melatarbelakangi karena Pondok Pesantren Darul Fallah ini pondok yang besar, memang dari semua lembaga kan harus ada yang namanya humas, lha untuk Pondok Pesantren Darul Fallah sendiri humas ini memang yang melatar belakangi adalah kebutuhan untuk berhubungan dengan yang sudah berelasi dengan pondok sini karena yang memakai Amsilati sudah banyak sekali hampir menyeluruh ke Indonesia bahkan sudah sampai ke luar negara maka adanya humas ini juga menjadi hal yang wajib bagi lembaga pondok pesantren sebagai sarana komunikasi untuk para client ya bahasanya ya.”¹⁰⁵

3. Kewenangan pengasuh pondok pesantren dalam pelaksanaan kegiatan humas

Pengasuh pondok pesantren memiliki kewenangan dalam pelaksanaan kegiatan humas terkait dengan manajemen, penetapan program, mmonitoring program, pengawasan personal, dan mencari solusi terhadap kendala yang dihadapi. Hal ini sebagaimana terungkap dalam wawancara berikut:

¹⁰⁵ Wawancara dengan Pengasuh Divisi Humas pada hari Senin tTanggal 10 Juni 2019 pukul 10.00

“Kalau pengasuh pondok mempunyai kewenangan yang mutlak artinya kalau humas itu nanti ada kekeliruan ada kurang manajemennya kurang rapi maka pengasuh pondok itu nanti yang meluruskan semuanya begitu, artinya kita memang punya program sendiri tapi dibawah pantauan hubungannya pengasuh pondok atau ketua pondok, dan program-program itu setiap satu bulan kami evaluasi terhadap ketua pondok, kita laporkan apa kendalanya apa kekurangannya jadi ketua pondok mengasih saran.”¹⁰⁶

4. Peran Pengasuh Pondok Pesantren dalam pelaksanaan kegiatan humas

Pengasuh Pondok Pesantren memiliki peran dalam pelaksanaan kegiatan humas supaya berjalan secara optimal sebagaimana dijelaskan dalam wawancara berikut:

“Hubungan nggih bu? Untuk humas disini kan ada 3 orang anggotanya, kebetulan yang mengetuai itu di bapak koridor saya sendiri bu jadi memang saya untuk mendukung anak-anak itu pertama saya kasih dukungan fasilitas untuk komunikasi saya sediakan HP untuk komunikasi koali santri dan anak-anak itu ada banyak HP disitu yang nanti dipinjamkan ke anak-anak, ada komunikasi melalui web, ada komunikasi melalui sistem itu untuk sarananya, untuk komunikasi dengan tatap muka langsung itu kami adakan sebuah sarana hubungannya tempat dan ya secara prosedural bagaimana nantinya tamu-tamu mau mengorek info disini.”¹⁰⁷

Adapun peran Humas dalam Pondok Pesantren Amsilati Jepara adalah pendukung management, yang pertama humas disini memberikan pelatihan kepada anggota penustads humas yaitu meliputi pelatihan public speaking, meliputi pelatihan keadministrasian, dan lain sebagainya, terus menambah sarana penunjang kehumasan, seperti sarana telepon, media, dan juga beberapa website yang bisa diakses. Hal ini sebagaimana diterangkan dalam wawancara berikut:

¹⁰⁶ Wawancara dengan Pengasuh Divisi Humas pada hari Senin tTanggal 10 Juni 2019 pukul 10.00

¹⁰⁷ Wawancara dengan Pengasuh Divisi Humas pada hari Senin tanggal 10 Juni 2019 pukul 10.00

“Peran humas sebagai pendukung management, yang pertama humas disini memberikan pelatihan kepada anggota penustads humas yaitu meliputi pelatihan public speaking, meliputi pelatihan keadministrasian, dan lain sebagainya, terus menambah sarana penunjang kehumasan, seperti sarana telepon, media, dan juga beberapa website yang bisa diakses.”¹⁰⁸

5. Upaya-upaya pengembangan fungsi bagian humas

Upaya-upaya yang dilakukan dalam pengembangan fungsi bagian humas berupa pengembangan sumber daya manusia, pengembangan anak-anak, pelatihan, training motivasi, dan training for trainer TNT. Hal tersebut terungkap dalam wawancara sebagai berikut:

“Untuk pengembangan Bu?, Nggih.” Upaya yang harus dilakukan untuk pengembangannya ya kami biasanya, pengembangan itu kan ada yang dari sumber daya manusia itu sendiri, jadi untuk upaya kami terus mengembangkan anak-anak kami yang di bagian humas kami beri pelatihan, kadang pernah kami berikan training motivasi dan training for trainer TNT. Dan misalkan kami adakan sebuah pelatihan juga dari diri sendiri dan kami arahkan langsung yaa yang penting program itu mereka harus cantumkan setiap hari kemudian kami pantau terus apakah jalan atau tidak, kayak gitu.”¹⁰⁹

6. Media yang digunakan Humas dalam Pesantren Amsilati

Media yang digunakan Humas dalam Pesantren Amsilati berupa Youtube, Instagram, Facebook dan upload informasi, kegiatan yang menarik di pondok pesantren bagi masyarakat, sistem informasi di pondok pesantren Darul Fallah daln lain-lain.

“Media nggih? Kalo media ya sosial itu umum seperti adanya kami buat Youtube, Instagram, Facebook dan kami setiap hari rajin mengupload informasi dan sebuah kegiatan yang menarik di pondok pesantren ini supaya masyarakat dapat melihat kegiatan disini dan keunikan disini. Disamping itu, ada media yang sangat sekarang sudah mashur di kampus-kampus, dibuat sistem informasi di pondok pesantren Darul Fallah juga kami buat

¹⁰⁸ Wawancara dengan anggota Divisi Humas pada hari Senin tanggal 17 Juni 2019 pukul 10.00

¹⁰⁹ Wawancara dengan anggota Divisi Humas pada hari Senin tanggal 17 Juni 2019 pukul 10.00

semacam itu artinya, anak setiap anak mempunyai setiap akun yang bisa diakses orang tua nya. Jadi itu nanti sebagai sarana komunikasi kita dengan anak-anak itu melalui akun namanya kami sebut akun SIDAFA. Itu sarana yang media sosial, kalau yang sarana yang berupa bentuk barang ya banyak sekali. Kami sediakan suguhan kitab-kitab berhubungan dengan dinas dengan manapun dengan KEMENAG, kami berhubungan kesananya dengan kendaraan mobil, bus, semua itu disiapkan oleh pengasuh.”¹¹⁰

7. Tujuan Humas Pondok Pesantren Amsilati

Tujuan dibentuknya bagian Humas Pondok Pesantren Amsilati adalah supaya ada komunikasi yang baik dengan masyarakat, wali santri dan semua yang berustad di pondok pesantren kami bisa mange dengan baik dengan rapi apik dan kemudian humas ini bisa menjadi ujung tombak ketika nanti ada urusan-urusan entah yang di dalam pondok maupun di luar pondok

“Tujuannya supaya ada komunikasi yang baik dengan masyarakat, wali santri dan semua yang berustad di pondok pesantren kami bisa mange dengan baik dengan rapi apik dan kemudian humas ini bisa menjadi ujung tombak ketika nanti ada urusan-urusan entah yang di dalam pondok maupun di luar pondok. Seperti kemarin juga ada yang dari Singapura kesini kami layani dengan baik, ada yang dari mahasantri Thailand kesini kami layani dengan baik, jadi dengan adanya humas ini bisa menjadi sarana komunikasi yang baik bagi semua yang mau kesini entah di luar atau di dalam.”¹¹¹

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Sebagaimana telah tertera pada Bab I, penulis berusaha menganalisis data sesuai dengan rumusan masalah, yaitu bagaimana pelaksanaan manajemen humas di PP Darul Falah Amsilati Jepara, dan bagaimana partisipasi masyarakat di PP Darul Falah Amsilati Jepara. Dalam Bab IV ini penulis menganalisa dua hal dengan metode yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif.

¹¹⁰ Wawancara dengan Pengasuh Divisi Humas pada hari Senin tTanggal 10 Juni 2019 pukul 10.00

¹¹¹ Wawancara dengan Pengasuh Divisi Humas pada hari Senin tTanggal 10 Juni 2019 pukul 10.00

1. Manajemen HUMAS di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati

a. Perencanaan HUMAS (*planning*)

Untuk hubungan yang baik antara masyarakat luar dengan pondok pesantren diperlukan perencanaan agar kegiatan humas menjadi terarah. Perencanaan humas eksternal di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati melibatkan semua pihak yang terkait dengan program kegiatan yang akan dilaksanakan, seperti santri, ustad, dan pengasuh pondok pesantren.

Walaupun kegiatan humas di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati berbentuk macam-macam kegiatan, namun tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan humas tersebut pada dasarnya sama, yaitu menumbuhkan keinginan dan kerelaan masyarakat untuk berpartisipasi dan menjalin kerja sama dengan pondok pesantren dalam kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh pondok pesantren.

Perencanaan dilakukan untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam melaksanakan sebuah kegiatan, maka dari itu perencanaan adalah modal awal dari kegiatan humas agar bisa lebih terarah dan tercapailah sebuah tujuan yang diinginkan dalam kegiatan humas tersebut.

Kegiatan humas yang dilakukan Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati di dasarnya didasarkan pada adanya kesadaran untuk memenuhi kebutuhan akan adanya pendidikan yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan yang lain, pondok pesantren memerlukan kerja sama dan partisipasi masyarakat.

Kesadaran itu di terjemahkan ke dalam sejumlah usaha untuk menjalin komunikasi dengan pihak luar pondok pesantren. Tindak lanjut dari kesadaran itu semuanya akan kekurangan sumber daya pondok pesantren tersebut adalah upaya pondok pesantren untuk menjalin komunikasi dengan masyarakat sehingga masyarakat mau bekerja sama dan berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Langkah awal dari upaya menjalin komunikasi dengan masyarakat tersebut adalah menentukan apa saja yang akan diikuti sertakan panitia penyelenggara kegiatan humas.

Untuk merencanakan sebuah program kegiatan pondok pesantren, pengasuh pondok pesantren memanggil wakil pengasuh pondok pesantren bidang kesarifan, kurikulum, sarana prasarana, Humas untuk merancang program yang akan dilaksanakan tersebut. Setelah itu, pengasuh pondok pesantren menginformasikan hasil rapatnya dengan wakil pengasuh pondok pesantren kepada semua ustad dan karyawan pondok pesantren serta santri.

Setelah warga pondok pesantren menerima informasi tentang program yang akan dilaksanakan oleh pondok pesantren. Barulah dialokasikan tugas dan tanggung jawab yang akan dilaksanakan oleh masing-masing warga pondok pesantren. Untuk melaksanakan program kegiatan, masing-masing ditugaskan untuk melakukan pekerjaan tertentu. Begitu pun halnya dengan unit humas pondok pesantren memfasilitasi komunikasi internal pondok pesantren dan melakukan komunikasi untuk menjalin Hubungan Masyarakat dengan

masyarakat.

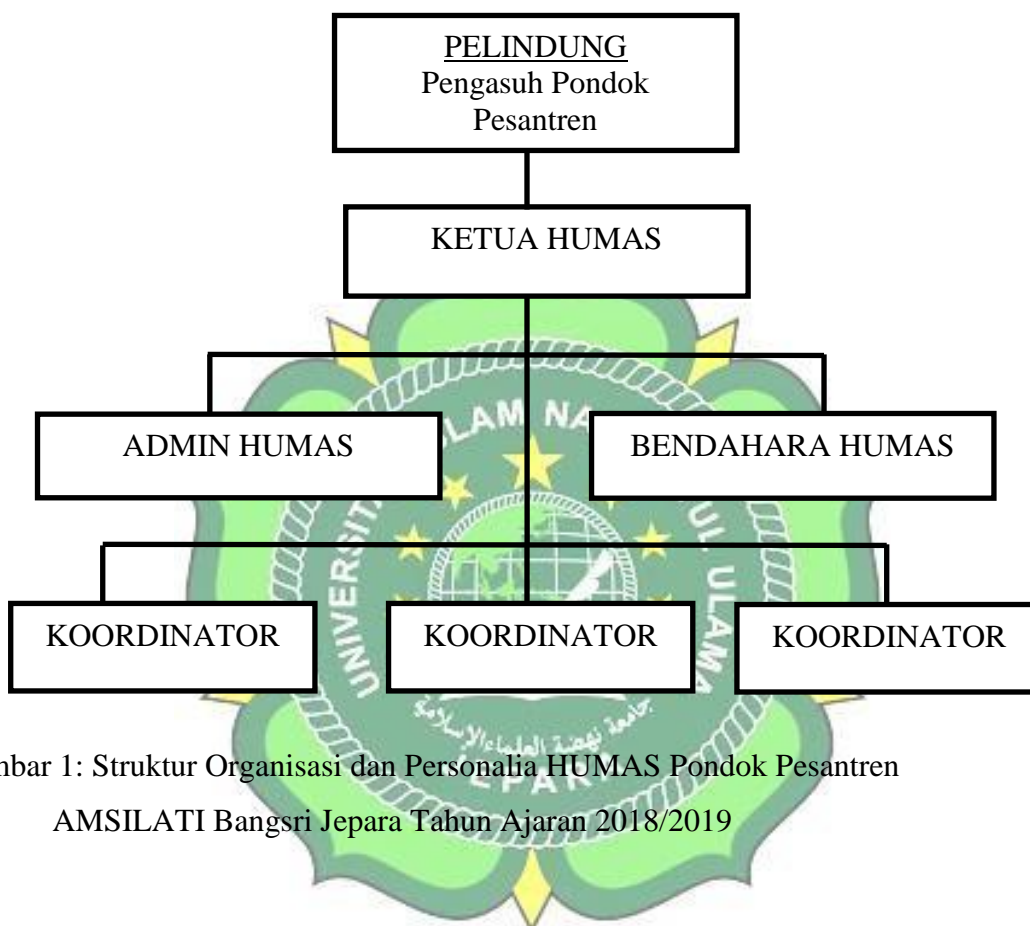
Tugas kehumasan itu sendiri adalah menyampaikan informasi kepada masyarakat, bukan hanya masyarakat eksternal pondok pesantren, tetapi juga masyarakat internal pondok pesantren. Tugas Humas selanjutnya adalah memperlancar komunikasi antara pondok pesantren dan masyarakat di dalam pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren. Humas harus mampu menyampaikan umpan balik (*feed back*) dari masyarakat dan menyampaikan umpan balik dari masyarakat ke pondok pesantren.

Komunikasi internal pondok pesantren didukung oleh suasana kerja yang kondusif yang ditandai oleh betahnya warga pondok pesantren berada di pondok pesantren. Untuk menciptakan iklim organisasi yang kondusif itu, bukan hanya kebebasan untuk mengeluarkan pendapat saja yang diberikan kepada setiap warga pondok pesantren. Lebih dari itu, setiap warga pondok pesantren diberikan kebebasan untuk berkreasi, termasuk santri.

b. Pengorganisasian HUMAS (*organizing*)

Pembentukan panitia pelaksanaan kegiatan humas didasarkan pada inisiatif lahirnya ide tentang program kegiatan humas. Karena kebanyakan kegiatan humas berasal dari inisiatif santri, maka pembentukan panitia pun lebih banyak diisi oleh santri. Namun begitu, dalam kegiatan-kegiatan tertentu, ustad-ustad yang ikut dilibatkan dalam kepanitiaan kegiatan tersebut. Sedangkan untuk kegiatan yang diprakarsai oleh ustad atau yang merupakan program

pondok pesantren, panitia diisi oleh pihak-pihak yang berkepentingan seperti; ustad, wakil pengasuh pondok pesantren dan ustad-ustad pembina kegiatan santri.



Gambar 1: Struktur Organisasi dan Personalia HUMAS Pondok Pesantren
AMSILATI Bangsri Jepara Tahun Ajaran 2018/2019

Dari susunan panitia diatas, pihak-pihak yang duduk di dalam kepanitiaan sebuah program kegiatan akan melakukan melakukan koordinasi dengan semua pihak yang dibutuhkan demi suksesnya kegiatan.

c. Penggerakan HUMAS (*Actuating*)

Pelaksanaan kegiatan Hubungan Masyarakat dengan masyarakat pada intinya adalah komunikasi pondok pesantren dengan masyarakat kegiatan komunikasi yang dilakukan PP Darul Falah

Amsilati Jepara dengan masyarakat sudah menjangkau sebagian besar elemen masyarakat. Melalui sejumlah kegiatan yang telah dilaksanakannya. Hubungan Masyarakat dengan masyarakat di PP Darul Falah Amsilati Jepara telah membentuk semacam jaringan kerja yang cukup luas, melalui kegiatan bakti sosial, pertanggung jawaban dan evaluasi program pondok pesantren, penyuluhan dari masyarakat dan bentuk komunikasi melalui surat dan telepon, serta tatap muka langsung, pondok pesantren melakukan kerja sama dan menggugah masyarakat untuk berpartisipasi dalam program kegiatan yang direncanakan.

Pihak yang menjadi sasaran komunikasi dalam kegiatan humas yang dilakukan oleh PP Darul Falah Amsilati antara lain orang tua santri, alumni, tokoh masyarakat, komite pondok pesantren dan tokoh ulama pondok pesantren khususnya untuk wilayah sekabupaten Jepara.

Setiap tahun komite pondok pesantren bersama pondok pesantren mengadakan rapat untuk membahas pertanggung jawaban pengasuh pondok pesantren kepada orang tua santri dan komite pondok pesantren. Rapat tersebut merupakan bentuk komunikasi pondok pesantren dengan masyarakat dalam upaya menggugah minat dan perhatian masyarakat untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Komunikasi pondok pesantren yang lain dilakukan dengan orang tua santri, alumni, tokoh masyarakat dan tokoh ulama pondok pesantren khususnya untuk wilayah sekabupaten Jepara serta pemerintah.

Untuk kegiatan humas, pemilihan media humas perlu di

pertimbangkan sesuai dengan sarana komunikasi serta jenis bentuk kegiatan humas yang akan dilakukan. Namun media yang paling sering digunakan adalah tatap muka langsung, surat, *social media*, dan layanan telepon.

d. Pengendalian HUMAS (*Controlling*)

Pengendalian setiap kegiatan dilakukan sesuai dengan jenis dan bentuk kegiatan. Untuk kegiatan yang memerlukan kepanitiaan dalam melakukan kegiatan tersebut, pengendalian dilakukan secara bersama antara ustad pembina kegiatan dan pengasuh pondok pesantren. Sedangkan untuk kegiatan yang tidak memerlukan kepanitiaan, pengendalian dilakukan langsung oleh pengasuh pondok pesantren atau wakil pengasuh pondok pesantren yang bersangkutan dengan kegiatan humas tersebut. Dengan demikian pengendalian dilakukan terhadap proses kegiatan, tergantung jenis dan bentuk kegiatannya.

Pengendalian kegiatan humas di PP Darul Falah Amsilati dilakukan dengan cara membandingkan program yang telah ditetapkan dengan pelaksanaan program tersebut. Sedangkan apabila terjadi penyimpangan, pengasuh pondok pesantren sebagai penanggung jawab tertinggi, kegiatan humas dan ustad-ustad sebagai pembina kegiatan akan memberikan koreksi.

2. Analisis Manajemen HUMAS di PP Darul Falah Amsilati Jepara

Perencanaan kegiatan Hubungan Masyarakat dengan masyarakat di PP Darul Falah Amsilati Jepara dilakukan secara bersama-sama antara

Pengasuh pondok pesantren ustad-ustad dan karyawan serta santri. Perencanaan partisipatif tersebut menyiratkan adanya kondisi saling mendukung di lingkungan internal pondok pesantren. Sedangkan untuk melaksanakan kegiatan, pondok pesantren membentuk panitia pelaksana.

Dengan alasan itu, perencanaan Hubungan Masyarakat dengan masyarakat harus melibatkan semua unsur pondok pesantren, mulai dari ustad, pengasuh pondok pesantren, bahkan juga santri sendiri. Dengan melibatkan semua unsur pondok pesantren kegiatan pembentukan citra pondok pesantren di mata masyarakat menjadi lebih akurat dan terarah, karena semua pihak menyadari bentuk sikap dan perilaku serta tampilan mereka di depan masyarakat bisa membentuk citra di mata masyarakat.

Secara lebih khusus, perencanaan Hubungan Masyarakat dengan masyarakat dalam bentuk komunikasi verbal di PP Darul Falah Amsilati Jepara dimulai dari adanya kesadaran tentang pentingnya partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Kesadaran itu membuahakan usaha pondok pesantren untuk menggalang partisipasi masyarakat melalui jalinan komunikasi pondok pesantren dengan masyarakat. Kesadaran itu pada dasarnya merupakan bentuk pengakuan terhadap adanya kekurangan yang dimiliki oleh pondok pesantren dalam mengupayakan pendidikan yang bermutu.

Karena itu, perencanaan itu bisa dikatakan sebagai hasil analisis kebutuhan, yaitu adanya kesenjangan antara apa yang ada dan apa yang seharusnya. Bersamaan dengan analisis kebutuhan, perencanaan juga harus mampu menemukan hambatan dan kemudahan yang makin dihadapi oleh organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan menentukan alat dan metode yang tepat dalam mencapai tujuan. Dengan demikian, hasil dari analisis hambatan dan kemudahan tersebut adalah kejelasan alat dan metode yang akan digunakan dalam mencapai tujuan. Analisis kebutuhan itu ditindaklanjuti dengan serangkaian rencana kegiatan yang telah dilengkapi dengan alat dan metode yang akan digunakan untuk menumbuhkan minat masyarakat dalam berpartisipasi dan bekerja sama dengan pondok pesantren. Serangkaian rencana tindakan adalah program kerja yang berisi tugas-tugas yang akan dilakukan oleh setiap orang dilengkapi dengan alat dan metode yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas.

Dengan kebersamaan antara warga pondok pesantren dan masyarakat, penyelenggaraan pendidikan akan berjalan sesuai dengan program yang telah direncanakan.

Bentuk pengorganisasi yang sering dilakukan di PP Darul Falah Amsilati adalah panitia humas dan penerimaan santri. Panitia pelaksana terdiri dari orang-orang yang memegang peranan dan tanggung jawab dalam pelaksanaan rencana yang telah disusun. Orang-orang yang duduk di kepanitiaan sebuah kegiatan Hubungan Masyarakat dengan masyarakat bukan hanya dari kalangan ustad dan karyawan tata usaha pondok pesantren, melainkan sering kali santri menjadi orang yang paling berperan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Kegiatan-kegiatan seperti seminar, bazar, bakti sosial, dan penelitian sosial adalah merupakan prakarsa dan inisiatif santri. Dalam kegiatan yang merupakan inisiatif dari santri, ustad berperang sebagai pembina dan pengasuh pondok pesantren sebagai penanggung jawab.

Bentuk kegiatan seperti rapat koordinasi pondok pesantren dengan pengasuh pondok pesantren, orang tua santri, dan kegiatan lainnya yang merupakan program pondok pesantren biasanya dilakukan oleh ustad-ustad dan komite pondok pesantren. Pembentukan panitia dilakukan berdasarkan surat keputusan pengasuh pondok pesantren setelah mempertimbangkan saran dan masukan dari ustad dan wakil pengasuh pondok pesantren yang ada.

Kelebihan lainnya adalah adanya penyebaran kekuasaan sehingga kekuasaan dan wewenang tidak disalahgunakan melalui penugasan. Di samping itu, karena panitia biasanya terdiri dari beberapa orang, kontrol terhadap pelaksanaan kegiatan juga semakin mudah. Panitia juga bisa digunakan oleh manajer untuk meminimalisir dampak gagasan atau saran yang berkonsekuensi negatif melalui penerapan kebijakan secara bijaksana.

Untuk bisa melaksanakan kegiatan yang bernuansa sosial seperti yang dikemukakan di atas, pondok pesantren harus memberi kebebasan kepada para santri untuk menyalurkan semua kegiatan dan harapannya. Kebebasan berkreasi ini jelas menuntut kelancaran komunikasi di dalam lingkungan pondok pesantren serta suasana kondusif. Setelah setiap orang mempunyai kejelasan peran dan tanggung jawab, maka tibalah saatnya pelaksanaan atau implementasi kegiatan.

Manajemen Hubungan Masyarakat pada dasarnya adalah komunikasi pondok pesantren dengan masyarakat, baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal. Komunikasi yang dilakukan pondok pesantren dengan masyarakat tersebut bertujuan membentuk citra positif pondok

pesantren di mata masyarakat sehingga masyarakat bersedia berpartisipasi dan bekerja sama dengan pondok pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan. Setelah masyarakat memahami program pendidikan yang dilaksanakan pondok pesantren, diharapkan masyarakat memberikan umpan balik kepada pondok pesantren berupa kritik, saran, ide-ide, serta kebutuhan mereka di bidang pendidikan. Hubungan Masyarakat dengan masyarakat adalah sesuatu yang mutlak diperlukan dengan peran manajemen Hubungan Masyarakat yang baik, kehadiran masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan menjadi lebih mudah dikoordinir sesuai dengan kebutuhan pondok pesantren.

Pengawasan di sini di maksudkan untuk menjaga kegiatan agar tetap sesuai dengan rencana yang telah disusun, dan dilakukan pada tiap-tiap kegiatan sesuai dengan jenis dan bentuk kegiatan, yang paling diperlukan adalah pengendalian terhadap proses komunikasi dengan mempersiapkan komunikator, dan pesan yang akan disampaikan kepada masyarakat. Dengan demikian kegiatan Hubungan Masyarakat dengan masyarakat harus di evaluasi secara berkala dan dengan frekuensi yang relatif lebih sering, untuk menghindari penyimpangan yang terlalu jauh dari kegiatan komunikasi yang dilakukan pondok pesantren dengan masyarakat.

Dengan adanya pengawasan tersebut proses komunikasi internal pondok pesantren akan menjadi lancar sebagaimana kelancaran komunikasi internal pondok pesantren sangat mendukung untuk

memperlancar semua program pondok pesantren yang diperoleh dari hasil kerja sama atau dari aspirasi masyarakat. Sehingga masyarakat merasa dihargai dengan adanya program-program dari masyarakat yang di laksanakan.

3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan humas di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Bangsri Jepara Periode 2018/2019

a. Faktor pendukung pelaksanaan Hubungan Masyarakat

(Humas) di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati adalah telah membentuk semacam jaringan kerja yang cukup luas, melalui kegiatan bakti sosial, pertanggung jawaban dan evaluasi program lembaga, penyuluhan dari masyarakat dan bentuk komunikasi melalui surat dan telepon, serta tatap muka langsung, lembaga melakukan kerja sama dan menggugah masyarakat untuk berpartisipasi dalam program kegiatan yang direncanakan.

b. Faktor hambatan yang dialami Humas pondok pesantren Darul Falah Amsilati Jepara dalam menjalankan perannya antara lain:

1) Kurangnya staff tenaga Humas

Kegiatan pondok pesantren yang melibatkan seluruh santri, dan diketahui seluruh jumlah sebanyak 687 santri, cukup banyak yaitu sekitar lebih dari 225 orang pertahunnya. Hal ini menimbulkan hambatan mengingat tim yang dikoordinir untuk pelaksanaan humas terbatas jumlahnya, dapat dilihat pada skema kepengurusan humas pondok pesantren Darul Falah. Hanya terdapat 4 orang penanggung jawab teknis untuk perencanaan

Humas pondok pesantren.

2) Terdapat beberapa mitra kerja yang kurang kooperatif

Salah satu kendala humas pondok pesantren Darul Falah Amsilati muncul pada proses pengawasan humas. Pihak humas pondok pesantren kesulitan untuk mendapatkan informasi tentang kendala apa yang ditemui santri dan mitra kerja Humas di tengah pelaksanaan lapangan. Pihak humas hanya dapat mengetahui kendala di akhir periode tugas ketika proses pelaksanaan Humas sudah selesai. Jika tutor lebih banyak waktu untuk lebih berkomunikasi dengan pihak pondok pesantren maka pihak pondok pesantren dapat lebih efektif mengawasi kegiatan dan jobdesks yang diberikan oleh mitra kerja.

3) Kurangnya dana khusus untuk humas pondok pesantren

Pondok pesantren menganggarkan dana untuk keperluan Humas hanya sekedar untuk transportasi tenaga lapangan, dan jumlahnya tidak banyak seperti yang dikeluhkan oleh kepala humas. Dari potongan wawancara di atas menggambarkan keluhan tenaga humas atas dana yang dikeluarkan untuk khusus keperluan Humas belum mencukupi. Sedangkan untuk keperluan pengawasan, tenaga lapangan harus menggunakan dana pribadi untuk menjalankan tugas humas di lapangan untuk keperluan lain selama pengawasan seperti keperluan konsumsi, maka timbulah masalah anggaran melebihi yang telah dianggarkan oleh pondok pesantren.

- 4) Kurangnya dukungan sarana dan prasarana atau infrastruktur di bidang Humas.

Dukungan infrastruktur sangat dibutuhkan oleh Humas supaya Humas tidak ketinggalan teknologi dan informasi. Dengan berkembangnya teknologi komunikasi dan begitu cepatnya penyebaran informasi seharusnya juga disertai dengan dukungan sarana dan prasarana yang memadai yang mendukung terhadap kinerja Humas. Bagian Humas harus ditingkatkan sesuai kebutuhan. Perangkat yang sangat dibutuhkan saat ini adalah fasilitas internet, karena informasi harus dengan cepat diakses dan disebarkan kepada pihak yang membutuhkan.

- 5) Kurangnya komitmen dari pimpinan pondok pesantren
- Fungsi Humas tak mungkin dapat berjalan dengan baik, jika tidak ada komitmen dari pimpinan untuk memberikan ruang gerak bagi Humas untuk bekerja sesuai fungsinya. Humas harus diberikan kewenangan guna mengali informasi seluasnya dan menyampaikannya ke masyarakat, sesuai proporsi dan batas kewenangannya. Pimpinan juga harus memahami, berita yang disampaikan tidak harus mengenai keberhasilan pemerintah tetapi juga segala permasalahan yang dihadapi. Semua aktivitas yang berhubungan dengan kehumasan dijalankan oleh bagian Humas dibawah pengawasan langsung oleh pimpinan.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa hal yang dijumpai peneliti di dalam proses penelitian, sehingga penelitian tidak memberikan hasil sebagaimana mestinya. Adapun keterbatasan di penelitian ini yaitu dari segi peneliti dan tempat penelitian.

Dari segi peneliti sendiri memiliki beberapa keterbatasan dalam melakukan penelitian, yaitu: keterbatasan dari aspek waktu, kesempatan dan biaya. Selain itu, keterbatasan komunikasi dengan para informan membuat penulis kesulitan dalam menentukan jadwal wawancara dan lain sebagainya

Adapun keterbatasan penelitian yang berasal dari pihak tempat penelitian adalah: pertama, sistem pendataan atau database di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Bangsri yang belum lengkap sehingga peneliti tidak mudah memperoleh data sesuai dengan yang diharapkan. Kedua, fokus penelitian yang terlalu sempit dan peneliti selanjutnya diharapkan bisa melakukan penelitian di tempat penelitian yang berbeda.

